

Peran Kepala Sekolah Sebagai Manager dalam Mewujudkan Anti Bullying

Dwi Nurhayati*, Ghufron Abdullah, Rosalina Br. Ginting
Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto, Semarang
*E-mail: dwinur260681@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah (1) Peran kepala sekolah dalam perencanaan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan. (2) Peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan. (3) Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan. (4) Peran kepala sekolah dalam pengawasan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan.

Penelitian ini menggunakan penelitian qualitative research dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini bermaksud untuk menggali Peran Kepala Sekolah Sebagai Manager Dalam Mewujudkan Anti Bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian a) Analisis peran kepala sekolah dalam perencanaan program anti bullying adalah (1) melakukan analisa dan identifikasi masalah kenakalan anak, (2) melakukan analisa kebutuhan guru dan anak, (3) Penyusunan draft kesepakatan bersama MOU antara pihak sekolah dengan orang tua selaku wali dari peserta didik, (4) menyusun anggaran sesuai kebutuhan pada aspek aspek yang memerlukan pembiayaan. b) Analisis Peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program anti bullying 1) mengalokasikan sumber daya; 2) merumuskan dan menetapkan tugas; 3) menetapkan prosedur yang diperlukan; 4) menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggungjawab. c) Analisis Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program anti bullying diantaranya 1) Peran sebagai fasilitator dengan menyediakan media gambar, poster tentang bahaya bullying, 2) peran sebagai demonstrator kepala sekolah mengintruksikan guru untuk dapat mendemonstrasikan secara jelas bahaya dan dampak Bullying, 3) peran sebagai motivator memberikan semangat dan arahan kepada anak dan guru untuk hidup salig tolong menolong, 4) peran sebagai evaluator kepala sekolah mengamati perkembangan anak dengan lembar pengamatan dan mengevaluasi dinamika dan dampak penanganan. d) Peran kepala sekolah dalam pengawasan program anti bullying meliputi pengawasan internal dilakukan kepala sekolah dan pengawas, kemudian pengawasan eksternal dilakukan komite sekolah, dilihat dari teknis pengawasan dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pengawasan langsung yang bersifat teknis dan pengawasan tidak langsung dalam bentuk laporan.

Kata Kunci : Peran Kepala Sekolah, Manager, Anti Bullying

Abstract

The focus of this research is (1) The role of the school principal in planning the anti-bullying program at Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kejiwaan Kindergarten. (2) The role of the school principal in organizing an anti-bullying program at Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kejiwaan Kindergarten. (3)

The role of the school principal in implementing the anti-bullying program at Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kejiwaan Kindergarten. (4) The role of the school principal in supervising

the anti-bullying program at Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kejiwaan Kindergarten.

This research uses qualitative research with a descriptive analytical approach. This research intends to explore the role of the principal as a manager in realizing anti-bullying in Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kindergarten. Data collection techniques in this research used interviews, observation and documentation. Data validity using triangulation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Research results a) Analysis of the role of school principals in planning anti-bullying programs is (1) analyzing and identifying child delinquency problems, (2) analyzing the needs of teachers and children, (3) Preparing a draft MOU joint agreement between the school and parents as guardians of students, (4) prepare a budget according to needs for aspects that require financing. b) Analysis of the role of school principals in organizing anti-bullying programs 1) allocating resources; 2) formulate and assign tasks; 3) establish necessary procedures; 4) establish an organizational structure that shows the lines of authority and responsibility. c) Analysis of the role of the school principal in implementing the anti-bullying program including 1) The role as a facilitator by providing image media, posters about the dangers of bullying, 2) The role as a demonstrator of the school principal instructing teachers to be able to clearly demonstrate the dangers and impacts of Bullying, 3) The role as Motivators provide encouragement and direction to children and teachers to live together and help each other, 4) the role as evaluator of the school principal observes children's development with observation sheets and evaluates the dynamics and impact of handlers. d) The role of the school principal in supervising the anti-bullying program includes internal supervision carried out by the principal and supervisor, then external supervision carried out by the school committee, from a technical perspective, supervision is carried out using two approaches, namely direct technical supervision and indirect supervision in the form of reports.

Keywords: Role of School Principal, Manager, Anti-Bullying

PENDAHULUAN

Peran dan upaya kepala sekolah untuk kemajuan sekolah salah satunya adalah dengan menyelenggarakan Program Anti Bullying (*Children Friendly Schools*) sebagai tempat pendidikan yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya yang dapat menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak anak dan melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya sangat penting. Untuk mendukung dalam hal perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak di sekolah.

Salah satu bentuk hak dan perlindungan anak adalah mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Kekerasan yang terjadi di sekolah ini akan menimbulkan perasaan dendam, benci, takut, dan tidak percaya diri. Anak didik akan membenci dan takut terhadap gurunya, adik kelas akan benci dan dendam kepada kakak kelasnya, timbulnya persaingan dan perselisihan antara anak didik, terbentuknya geng di kalangan anak didik yang bisa mengakibatkan anak tidak bisa konsentrasi dalam belajar karena adanya tekanan dari guru, kakak kelas, maupun anggota geng yang berkuasa (trauma). Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik, tetapi juga kekerasan psikis yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan dampak trauma bagi korban. Tindak kekerasan dalam pendidikan sering dikenal dengan istilah bullying.

Anak merupakan aset masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan (Muhammad, 2019). Anak juga harus memperoleh perlindungan yang memadai. Perlindungan hukum merupakan aspek penting dari suatu negara hukum. Indonesia telah

mengatur perlindungan bagi anak di dalam Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 jo. Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 54 telah disebutkan bahwa : (1) Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman- temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau Masyarakat.

Artinya, anak didik mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Perlu diketahui bahwa efek dari bullying menjadikan korban mengalami gangguan konsentrasi yang berujung penurunan nilai akademik, kehilangan percaya diri, stress, trauma berkepanjangan, dendam, merasa tidak berguna dan takut ke sekolah. Tak sedikit juga korban bullying mengalami depresi hingga berusaha bunuh diri (Willy, 2014)

Kekerasan adalah semua bentuk perilaku verbal non ferbal yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik maupun psikologis pada orang yang menjadi sasarannya. Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada didalam keadaan lebih lemah), bersarakan kekuatannya-entah fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk dapat ditimbulkan rasa derita dipihak yang tengah obyek kekerasan. Berdasarkan pengertian beberapa pengertian di atas, kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang (orang yang berkuasa) yang dapat menimbulkan sakit, penderitaan, baik fisik, psikis, dan sosial pada seseorang (identik orang yang lemah) (Rianawati, 2022).

Kekerasan seperti ini tidak asing lagi di berbagai negara termasuk negara Indonesia. Seperti pada tahun 2019 banyak kejadian bullying yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang pastinya itu sangat mempengaruhi kejiwaan sang anak sehingga sang anak tersebut mengalami trauma yang begitu besar. Sekolah Ramah Anak” (*Friendly School*) adalah konsep yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan responsif terhadap kebutuhan anak- anak. Selain itu, Sekolah Ramah Anak juga berusaha mewujudkan perlindungan bagi anak terhadap segala bentuk kekerasan baik verbal , fisik, maupun psikologis (*bully*). Tujuan utama dari konsep ini adalah memberikan pengalaman pendidikan yang positif dan memadai bagi setiap peserta didik, memastikan bahwa lingkungan sekolah memberdayakan mereka untuk berkembang secara menyeluruh.

Peran sekolah dalam mencegah perilaku bullying secara cepat, tepat dan berkelanjutan? Dalam konteks Indonesia berbagai peraturan dan kebijakan terkait perlindungan anak digulirkan yang salah satunya bertujuan untuk membebaskan anak dari belenggu kekerasan, tak terkecuali di sekolah. Sejak ditetapkan sebagai Kota Layak Anak di tahun 2006 maka Kota Brebes berhasil mempertahankan predikat KLA tingkat Nindya pada tahun 2022. Brebes sebagai Kota Layak Anak tingkat Nindya artinya kabupaten brebes terus berupaya untuk meningkatkan implementasi Program Anti Bullying yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak dan perlindungan anak. Kesuksesan sekolah dalam melakukan pengembangan Program Anti Bullying bergantung pada kepala sekolahnya. Kepala sekolah sebagian besar bertanggung jawab atas program yang lebih baik dan lebih baik. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kualitas guru-guru, minat mereka terhadap kemajuan dunia pendidikan, kualitas profesional guru-guru yang dipimpnnya, dan kualitas peserta didik secara keseluruhan sebagai upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan yang berada di kecamatan Ketanggungan kabupaten Brebes memiliki potensi dalam menyelenggarakan Program Anti

Bullying didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, memiliki Slogan *Happy, Fun, & Learn Together* memiliki makna bahwa sekolah mendorong pendekatan pendidikan yang menyenangkan, terfokus pada pembelajaran yang efektif yang berpihak pada anak, dan mendorong kerjasama antara individu dalam proses belajar. Pendekatan yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik secara holistik.

Berdasarkan data awal pranelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik sekolah berbasis islam akan tetapi menerapkan prinsip non deskriminasi dengan menerima peserta didik dari latar belakang agama dan suku yang berbeda. Selain itu sekolah tersebut memiliki 8 rombel yang terdiei dari 3 rombel untuk kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun, dan 5 rombel untuk kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun. Berada di pemukiman padat penduduk dengan lahan yang sempit namun mampu dikelola dengan baik. Kemenarikan sekolah ini adalah budaya positif yang ada disekolah, iklim sekolah yang saling mendukung antara guru, orang tua dan peserta didik, Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, program snack sehat disekolah, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ketanggungan juga pernah menjadi percontohan sekolah sehat pada tahun 2020.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif teradap suatu gejala (fenomena) sosial. Gejala-gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini, dan bahkan yang akan datang. Berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, ekonomi, budaya, hukum, sejarah, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pengamatan tersebut diarahkan pada individu atau kelompok sosial tertentu dengan berpedoman pada tujuan tertentu atau fokus permasalahan tertentu (Suyitno, 2018:15)

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holisti (Zuhri, 2021:32).

Metode kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry*, yang memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat oleh muatan naturalistik, seperti dikemukakan bahwa "*Naturalistic inquiry is always carried out, logically enough, in a natural setting, since context is so heavily implicated in meaning Instrumen*". Penelitian ialah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulu periu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitiannya itu. Ia terbina oleh pengalamannya dalam menggunakan metode yang cocok untuk meneliti subyeknya melalui wawancara, observasi, observasi partisipasi, analisis dokumen dan kepustakaan, analisis dokumentasi nyata (*concrete documentation*), teknik pendekatan riwayat hidup (*life-history approach*) dan teknik penelitian lainnya (Zuhri, 2021:51)

Jenis penelitian ini adalah Penelitian studi kasus kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ketanggungan. Penelitian studi kasus disebut juga penelitian lapangan (*field study*). Oleh karena itu, sering pula disebut sebagai „penelitian lapangan“. Penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit pendidikan) pada secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relatif kecil. Namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas (Suyitno, 2018:31)

Pada penelitian ini data yang diperoleh dari penelitian disusun serta dijelaskan untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan teori yang ada kemudian ditarik kesimpulan yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan peran kepemimpinan sekolah dalam mewujudkan anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ketanggungan. Subjek Penelitian yang dipilih sebagai informan adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kepeserta didikan,

guru, peserta didik dan Orang tua.

Penelitian ini akan mengungkap kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak yang dapat memenuhi hak dan perlindungan anak melalui penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Ketanggungan.

Peneliti melakukan hubungan baik dengan kepala sekolah, para guru dan orang tua sehingga dapat berinteraksi dan berkomunikasi untuk mendapatkan perspekti implementasi konsep Sekolah anti bullying yang telah dilaksanakan. Menggali persepsi, pengalaman, pemahaman secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik observasi dan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari sumber data primer dengan lebih lanjut dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data ini sangat penting dan merupakan aspek utama dari penelitian kualitatif. Selain itu, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui sumber data sekunder, yang terdiri dari dokumentasi dalam berbagai bentuk. Teknik pengumpulan data itu dapat dijelaskan seperti pada uraian berikut (Suyitno, 2018: 110-117).

1) Teknik observasi

Terkait dengan teknik observasi, Edwards dan Talbott (dalam Suyitno, 2018: 110) mencatat: *all good practitioner research studies start with observations*. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya: merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detil permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. Observasi mestinya mampu merekam gambaran suatu fakta sesuai dengan perbedaan to mainnya. Sebab itulah observasi yang dilakukan selain berseri, juga menunjukkan pilihan dan urutan sesuai dengan karakteristik domain yang mau direkam. Tabel 1 kegiatan pengamatan/observasi.

Tabel 1. Kegiatan Observasi

No	Kegiatan Pengamatan	Jumlah	Koding
1	Kegiatan pembelajaran	3X	Ob1
2	Kegiatan bermain	3X	Ob2
3	Rapat interen sekolah	3X	Ob3
4	Kegiatandi sentra belajar	3X	Ob4
5	Rapat Bersama orang tua	3X	Ob5
6	Keramahan fisik berbasis anak	3X	Ob6
7	Kondisi belajar yang aman dari bullying	3X	Ob7

Observasi dipergunakan peneliti untuk menggali tentang situasi secara umum berkenaan dengan peran kepala sekolah dalam mewujudkan Porgram Anti Bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kecamatan Ketanggungan. Pada penelitian ini kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan Porgram Anti Bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kecamatan Ketanggungan akan menjadi fokus observasi. Observasi dilakukan pada jam formal maupun diluar pelajaran dengan cara mengobservasi penerapan prinsip prinsip Porgram Anti Bullying di sekolah tersebut.

2) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan berupa pertanyaan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan Porgram Anti Bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Ketanggungan yang mengarah pada pendalaman informasi serta

dilakukan secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang prinsip – prinsip dalam Porgram Anti Bullying. Sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai peneliti utama (*key instrument*), peneliti turun langsung ke lapangan secara aktif dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan dokumentasi.

Tabel 2 Informan Wawancara

No	Informan	Koding	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	KS	1	WKS TK Aisyiyah 01
2	Waka Kurikulum	WKK	1	WKK TK Aisyiyah 01
3	Waka Bidang Kepeserta didikan	WKS	1	WKS TK Aisyiyah 01
4	Guru	GR	3	Guru Kelompok A Guru Kelompok B Guru Sentra
JUMLAH			6	

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada penelitian ini, dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data dalam bentuk tulisan. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2017: 158).

Tabel 3. Dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi	Kode
1	Manajemen	
	a. Rumusan Visi Misi Sekolah	Dok1 Dok2
	b. Kebijakan Sekolah (SK)	Dok3
	c. Program Kerja Kepala Sekolah	Dok4
	d. Kalender Kegiatan Sekolah	
2	Organisasi	
	a. Struktur Organisasi Sekolah	Dok5 Dok6
	b. Struktur Organisasi Komite Sekolah	Dok7
	c. SK tim Porgram Anti Bullying	Dok8
	d. Standar Operasional (SOP)	
3	Data Kepeserta didikan	
	a. Jumlah kelas dan jumlah peserta didik	Dok9
	b. Prestasi peserta didik	Dok10
4	Sarana dan prasarana	
	a. Keadaan gedung	
	Fasilitas kegiatan belajar mengajar	Dok11 Dok12
5	a. Renstra	Dok13
	b. Akreditasi	Dok14
	c. Jurnal	Dok15
	d. RAPBS	Dok16
	e. Jurnal,	Dok17

f. RPP KBM,	Dok18
g. Anekdote,	Dok19
h. Rapat.	Dok20

Maksud dari pendekatan dokumen ini adalah untuk mengumpulkan data dengan mengutip pada catatan atau tulisan tertentu yang dapat memberikan bukti atau keterangan tentang suatu peristiwa. Studi dokumentasi membantu observasi dan wawancara. Studi dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi se jelas mungkin tentang benda tertulis, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan operasi Program Anti Bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Ketanggungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis peran kepala sekolah dalam perencanaan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan

Analisis peran kepala sekolah dalam perencanaan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan diantaranya adalah (1) melakukan analisa dan identifikasi masalah kenakalan anak, jadi terlebih dahulu diidentifikasi agar dapat mengetahui tingkat kenakalan anak dan sejauhmana teknik penanganan yang harus dilakukan. (2) melakukan analisa kebutuhan guru dan anak, kebutuhan secara akademis maupun kebutuhan secara psikologis sehingga penanganan akan tepat sasaran sesuai apa yang dibutuhkan (3) Penyusunan draft kesepakatan bersama MOU antara pihak sekolah dengan orang tua selaku wali dari peserta didik, hal ini karena keterlibatan orang tua dan komite penting sekali dalam rangka kerja kolaborasi (4) menyusun anggaran sesuai kebutuhan pada aspek aspek yang memerlukan pembiayaan dalam pelaksanaan Bullying. Perencanaan dilakukan pada awal tahun pelajaran melibatkan semua unsur termasuk orang tua dan komite sekolah.

Hasil penelitian ini selaras dengan konsep perencanaan bahwa Fungsi perencanaan pada dasarnya adalah suatu proses pengambilan keputusan sehubungan dengan hasil yang diinginkan, dengan penggunaan sumber daya dan pembentukan suatu sistem komunikasi yang memungkinkan pelaporan dan pengendalian hasil akhir serta perbandingan hasil-hasil tersebut dengan rencana yang di buat. Banyak kegunaan dari pembuatan perencanaan yakni terciptanya efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan perusahaan, dapat melakukan koreksi atas penyimpangan sedini mungkin, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang timbul menghindari kegiatan, pertumbuhan dan perubahan yang tidak terarah dan terkontrol (Yusmiati, 2019)

Perencanaan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan sudah baik, dan sesuai dengan teori dalam langkah manajemen perencanaan dalam Suryani (2023) yaitu sebagai berikut: 1) menganalisis dan mengidentifikasi masalah, 2) menentukan skala prioritas, skala prioritas untuk melakukan kegiatan harus ditetapkan sehingga persyaratan yang mendesak diutamakan untuk keberlangsungan organisasi, 3) menetapkan tujuan kegiatan organisasi mengarah ke tujuan, tujuan harus ditetapkan sehingga pencapaian program dapat diukur, 4) mengembangkan rencana kerja operasional.

Peran kepala sekolah dalam perencanaan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan sudah baik dan sesuai dengan (Wahyuni: 2022) bahwa kepala sekolah mempunyai peran penting dalam menyusun perencanaan program kegiatan.

Perencanaan menurut Maesaro (2018) memiliki beberapa tahapan, yaitu observasi, rapat koordinasi, menyusun program kerja, pelaksanaan program, pengawasan, serta evaluasi. Dalam Farhani (2019) menyebutkan bahwa perencanaan program pendidikan karakter adanya penanaman nilai-nilai sesuai dengan visi dan misi dengan dikembangkannya. Perencanaan program penguatan pendidikan karakter peserta didik memiliki beberapa tahapan, yaitu: (1) observasi, (2) rapat koordinasi, (3) menyusun program kerja, (4) pelaksanaan program dan (5) Pengawasan (Mustakimah, dkk : 2022)

Fungsi perencanaan merupakan proses penyusunan atau perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam suatu organisasi atau lembaga, atau juga bisa dikatakan sebagai penetapan tujuan awal yang akan berusaha dicapai dalam suatu organisasi dan penetapan segala sesuatu yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan tersebut di masa yang akan datang. Fungsi Perencanaan penting untuk dipelajari dalam Teori MSDM karena Perencanaan merupakan tahapan paling penting dari suatu fungsi manajemen, terutama dalam menghadapi lingkungan eksternal yang berubah dinamis. Dalam era globalisasi ini, perencanaan harus lebih mengandalkan prosedur yang rasional dan sistematis dan bukan hanya pada intuisi dan firasat (dugaan) semata.

Konsep dasar perencanaan adalah rasionalitas, cara berpikir ilmiah dalam menyelesaikan problem dengan cara sistematis dan menyediakan berbagai alternative solusi guna memperoleh tujuan yang diinginkan. Perencanaan berkaitan dengan pengambilan keputusan (decision maker), sedangkan kualitas hasil pengambilan keputusan berkorelasi dengan pengetahuan (knowledge), pengalaman (experience), informasi berupa data yang dikumpulkan oleh pengambil keputusan (eksekutor) (Rustiadi dkk, 2019).

2. Analisis Peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan.

Analisis Peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan 1) mengalokasikan sumber daya; 2) merumuskan dan menetapkan tugas; 3) menetapkan prosedur yang diperlukan; 4) menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggungjawab. Pengorganisasian dilakukan dengan menguatkan garis komando kerja dan mengkolaborasikan kerjasama antara sekolah dengan orang tua.

Pengorganisasian yang dilakukan pada program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan sudah baik dengan melakukan pembetukan kepengurusan. Penyusunan pengurus kegiatan merupakan bentuk pembagian kerja dalam pelaksanaan yang termasuk ke dalam kegiatan ini haruslah yang memiliki tanggungjawab serta memahami tugas yang diberikan kepadanya. Kemudian salah satu hal yang dapat menunjang kesuksesan dalam berjalannya sebuah organisasi ialah koordinasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang berkepentingan dalam organisasi.

Proses pengorganisasian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan yaitu pertamadari segi pemerincian pekerjaan, pemerincian kerja sebagai bentuk pendistribusian tugas-tugas kepada individu berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Pengorganisasian berkaitan dengan adanya pemilihan personil untuk melakukan pekerjaan dengan menyesuaikan tugas personil dalam organisasi berdasarkan kompetensi dan struktur organisasinya.

Pengorganisasian yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan sudah baik dan sejalan dengan pendapat Sholichah (2020) yang menyatakan pengorganisasian adalah melaksanakan kerja untuk mencapai tujuan dengan membagi beban kerja menjadi bagian-bagian yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok dalam sebuah koordinasi yang harmonis dan juga melakukan evaluasi untuk meningkatkan efektifitas kerja. Dengan pengorganisasian yang baik akan menciptakan hubungan tugas yang jelas antar individu, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan bekerjasama yang baik dan dalam kondisi yang baik pula.

Menurut Arikunto (2019: 10) prinsip-prinsip organizing adalah 1) memiliki tujuan yang jelas yang dipahami dan diterima oleh seluruh anggota, 2) memiliki struktur organisasi yang menggambarkan adanya satu perintah, sederhana, semua kegiatan terbagi habis. Langkah yang dapat dilakukan dalam pengorganisasian dalam edmodo.id (2023) adalah: 1) tujuan organisasi harus dipahami, 2) bagikan pekerjaan dengan jelas kepada karyawan, 3) menentukan staf prosedural, 4) delegasikan otoritas. Pengorganisasian mengandung tiga elemen yaitu bekerja sama, pencapaian tujuan dan komunikasi. Pengorganisasian dibentuk untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian dalam Mustakimah, dkk (2022) merinci tugas guru dengan: a) pembagian tugas guru dalam pembelajaran, b) pembagian tugas guru dan karyawan.

Batu (2021) menyebutkan dalam organisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan organisasi, yang kemudian dipecah menjadi berbagai jabatan dan setiap jabatan biasanya memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan uraian jabatan, semakin tinggi suatu jabatan biasanya semakin tinggi tugas, tanggung jawab dan wewenangnya. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengorganisasian menurut Farhani (2019) adalah bahwa pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawab seharusnya disesuaikan dengan kompetensi, minat, bakat dan pengalaman serta kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan beberapa tugas tersebut. Penelitian yang dilakukan Maisaro (2018) di SD Negeri Bunulrejo 2 Malang menyatakan bahwa dalam pengorganisasian kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, kemudian dibantu oleh tim pengembang sekolah dan juga koordinator sekolah.

Pengorganisasian menurut Wibowo dalam Farhani (2019) merupakan fungsi manajemen yang mencakup kegiatan: a) pembagian tugas yang jelas, b) pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab, (c) pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok, (d) pengaturan hubungan kerja.

Pengorganisasian pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila harus melibatkan semua unsur stakeholder dari bawah sampai ke atas dengan mengetahui fungsi tugas masing-masing stakeholder (siapa dan mau apa), serta menentukan bagaimana cara mengkoordinasikannya agar semua dapat terjangkau. Komunikasi yang baik antar stakeholder akan meminimalisir hambatan yang akan menerjang. Sekolah, masyarakat dan keluarga memiliki peran yang sama penting dalam mencapai tujuan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Namun jika salah satu tidak berperan, maka tujuan proyek penguatan profil pelajar pancasila akan terhambat.

Kesimpulannya bahwa Analisis Peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan 1) mengalokasikan sumber daya; 2) merumuskan dan menetapkan tugas; 3) menetapkan prosedur yang diperlukan; 4) menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggungjawab. Pengorganisasian di lakukan dengan menguatkan garis komando kerja dan mengkolaborasikan kerjasama antara sekolah dengan orang tua.

3. Analisis Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan.

Analisis Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan diantaranya 1) Menunjukkan sikap dan perilaku anti bullying dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah, 2) Mampu mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan anti bullying, 3) Membangun komunikasi terbuka dan transparan dengan seluruh warga sekolah. 4) peran sebagai evaluator kepala sekolah mengamati perkembangan anak dengan lembar pengamatan dan mengevaluasi dinamika dan dampak penanganan terhadap sikap perilaku anak.

Perilaku bullying yang terjadi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan karena terdapat kesenjangan fisik antara peserta didik yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying antar anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penyebab anak usia dini menjadi pelaku bullying adalah mereka terlalu sering melihat lingkungan yang keras dan menormalisasi terjadinya bullying, kemudian peran orang tua yang sangat jarang memperhatikan tumbuh kembang anak, lalu juga karena faktor tontonan. Anak usia dini sedang mengalami masa emas yang mampu dengan cepat menyerap serta menirukan apa yang mereka lihat, perhatikan, dan dengar.

Kondisi perilaku bullying yang terjadi pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan ada tiga jenis yaitu, Jenis perilaku bullying ini yaitu bullying segi fisik, bullying verbal, dan bullying mental atau psikologis.

1. Bullying segi fisik ini merupakan bentuk pelakuan terjadinya sentuhan fisik antara pelaku dan korban bullying dan ini sangat mudah terlihat oleh orang lain atau kasat mata. Bullying segi fisik ini dapat seperti memukul, mencubit, menggigit, dan melempar, serta mendorong temannya.

2. Bullying verbal ini merupakan bentuk perilaku yang tidak menggunakan fisik, melainkan menggunakan verbal seperti menyebutkan nama orang tua teman secara berulang-ulang dihadapan teman-teman lainnya, memberi julukan kepada temannya yang mengarah kepada rasis karena warna kulit, bentuk badan, dan lain sebagainya yang di miripkan dengan hewan, tumbuhan, dan bahkan hantu. Karena terdapat perbedaan dengan teman-teman lainnya, anak-anak yang mayoritas ini akan mengucilkan temannya yang minoritas.
3. Bullying yang terakhir terjadi di PAUD Islam Baiturrahim yaitu bullying mental atau psikologis. Bullying jenis ini terkadang kita tidak sadari karena tidak terlihat dari segi bentuk dan pendengaran. Biasanya bentuk bullying ini terjadinya pengucilan kepada teman sebayanya karena korban yang tidak mau berbaur dengan temannya yang lain, pendiam, tertutup, pemalu, ataupun berlaku cuek dengan teman lainnya. Karena hal tersebut menyebabkan pelaku bullying yaitu anak yang paling aktif akan mengajak teman lainnya untuk tidak berteman dengan anak pendiam, dan hal tersebut membuat mental anak pendiam semakin enggan terbuka dan berbaur dengan teman sebayanya. Hal ini juga mengganggu mental dan psikologis dari korban bullying yang tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan bermain dan lain sebagainya.

Perilaku pelaku bullying yang terjadi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Splete (2018) menemukan bahwa anak-anak yang cenderung menjadi pelaku bullying adalah anak-anak yang sering menonton televisi, sehingga mereka mengalami penurunan stimulasi kognitif. Karakteristik lain yang terlihat pada anak yang menjadi pelaku bullying adalah memiliki perilaku yang agresif, kurang memiliki keterampilan sosial, dan menemukan bahwa pelaku bullying lebih memiliki banyak teman serta memiliki keterampilan kepemimpinan yang cukup baik dengan para teman-temannya.

Penelitian yang dilakukan Tanrikulu (2018), menemukan bahwa karakteristik pelaku bullying berdasarkan kesepakatan guru adalah anak laki-laki, anak yang memiliki masalah perilaku, mempunyai keterampilan kepemimpinan, dan anak yang mampu mengungkapkan perasaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi perilaku korban bullying yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan, anak tersebut memiliki karakteristik seperti pemalu dan tidak berani untuk memulai bersosialisasi dengan teman-teman sebaya lainnya. Biasanya korban bullying pada situasi sosial tidak bisa membaca situasi sehingga mereka sering diperlakukan tidak dan dijauhi atau dikucilkan oleh teman-teman. Karena sifat atau karakter mereka yang pemalu dan bahkan penakut, korban bullying cenderung selalu tunduk dan tidak berani untuk mengatakan “tidak” atau “jangan” mereka seperti pasrah dan tidak merasa bahwa mereka sedang ditindas atau bully. Kemudian korban bullying lebih sering bermain sendiri atau menyendiri, tidak berani untuk berteman atau memimpin, merasa selalu ketakutan atau tidak aman, sensitif, lemah, ketakutan sehingga tidak ingin pergi sekolah.

Sesuai dengan penelitian yang relevan menurut Maryadi (2016) karakteristik anak yang menjadi korban bullying pada anak TK yaitu anak akan cenderung terisolasi, tundu, akan lebih menutup diri, dan biasanya tidak memiliki teman bermain.

Selain pelaku dan korban bullying, ada pengamat bullying yang terdapat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara, pengamat bullying memiliki kondisi perilaku yang tidak terlalu menonjol atau tidak memiliki jiwa pemimpin, kemudian juga mereka mudah untuk bermain atau berbaur dengan teman sebaya, dan mereka juga tidak ikut-ikutan dengan pelaku bullying ataupun menjadi korban bullying. Biasanya, pengamat bullying ini selalu melihat akan kejadian perilaku bullying yang terjadi kepada temannya, mereka mengamati pelaku kepada korban bullying dan tidak berani untuk membantu korban bullying ataupun melawan pelaku bullying, mereka cenderung diam dan mengamati. Pengamat bullying ini tidak dapat mengambil Tindakan lebih jauh karena untuk menyelamatkan dirinya dari pelaku bullying. Karena hal tersebut mereka akan merasa bersalah kepada korban bullying dikemudian hari.

Menurut Mulyasa (2016), guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik,

bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Untuk menjadi guru pada tingkat manapun berarti harus siap menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, serta dalam kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Para peserta didik senantiasa akan selalu berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat sebuah keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada sang guru. Peserta didik nantinya akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin akan menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif sang guru menangani setiap permasalahan yang terjadi maka makin banyak kemungkinan lagi peserta didik akan berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

Menurut Mandy & Sascha (2018) dalam penanganan bullying kepala sekolah, guru bekerjasama dan berkoordinasi dengan wali murid. Koordinasi dilakukan dalam satu semester biasanya di awal semester dan akhir semester koordinasi dilakukan untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik. Pada saat pelaksanaan dari penanganan bullying seorang guru haruslah memiliki pengetahuan yang cukup tentang tindakan bullying serta bagaimana cara untuk menanganinya. Karena hal ini diharapkan para guru dapat menangani dan dapat mengidentifikasi perilaku bullying yang terjadi dikalangan para peserta didik- siswi.

Berdasarkan hasil penelitian yaitu peran kepala sekolah dan peran guru diharuskan untuk mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang efektif dengan tujuan untuk menyediakan serta penggunaan fasilitas kelas untuk belajar agar tercapainya tujuan hasil yang diinginkan dan juga merancang program anti bullying, menyediakan media belajar untuk pencegahab bullying. Kemudian, pengelolaan kelas yang baik akan memberikan rasa aman dan kepuasan agar terciptanya kualitas dan kuantitas belajar anak didik. Peran guru sebagai pengelola kelas harus peka terhadap perilaku yang mengarah pada bentuk pelakuan intimidasi terhadap anak yang terjadi dalam kelas dan hal tersebut akan merusak rasa aman anak dan hubungan anatar sesama anak dalam belajar dikelas. Peran tersebut harus dilakukan dengan baik agar mencegah perbuatan bullying terhadap anak usia dini.

Menurut Suparlan (209) peran kepala sekolah pengelola menitik beratkan pada pemberian kebebasan pada anak didik untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukan. Secara penerapan, peran pengelola lebih tepat untuk peran seorang guru dari pada peran manager.

4. Peran kepala sekolah dalam pengawasan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan.

Peran kepala sekolah dalam pengawasan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan meliputi pengawasan internal dilakukan kepala sekolah dan pengawas, kemudian pengawasan eksternal dilakukan komite sekolah, dilihat dari teknis pengawasan dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pengawasan langsung yang bersifat teknis dan pengawasan tidak langsung dalam bentuk laporan.

Pengawasan yang dilakukan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan selaras dengan pendapat Arikunto (2013: 13) yang dimaksud pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan. Tindakan terakhir pada fungsi manajemen adalah pengawasan. Pengawasan dilakukan untuk memantau pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana yang sudah disusun bersama. Prihatini (2021) tujuan pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan dapat direalisasikan. Penyimpangan pada pelaksanaan kegiatan dapat dilihat dari pengawasan yang dilakukan dan hasil dari pengawsan dapat digunakan untuk menyusun rencana kerja yang lebih bagus.

Menurut Samuel Batlajery (2016) pengawasan mencakup empat kegiatan, yaitu 1) menentukan standar prestasi; 2) mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini; 3) membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi; 4) melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditetapkan.

Pengawasan merupakan hal penting dalam menjalankan suatu perencanaan. Dengan adanya pengawasan maka perencanaan yang diharapkan oleh manajemen dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik. Tanpa adanya pengawasan dari pihak manajer/atasan maka perencanaan yang telah ditetapkan akan sulit diterapkan oleh bawahan dengan baik. Sehingga tujuan yang diharapkan oleh organisasi akan sulit terwujud. Pengawasan merupakan fungsi manajerial yang keempat setelah perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan. Sebagai salah satu fungsi manajemen, mekanisme pengawasan di dalam suatu organisasi memang mutlak diperlukan. Pelaksanaan suatu rencana atau program tanpa diiringi dengan suatu sistem pengawasan yang baik dan berkesinambungan, jelas akan mengakibatkan lambatnya atau bahkan tidak tercapainya sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Febriani, (2005:12) mengatakan bahwa: "Pengawasan adalah kegiatan manajer yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan atau hasil yang dikehendaki". Dari pendapat Sarwoto ini secara implisit dapat terlihat tujuan dari pengawasan yaitu mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana. Seluruh pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang sedang dalam pelaksanaan dan bukan pekerjaan-pekerjaan yang telah selesai dikerjakan.

Menurut Bohari (2022:3) pengertian pengawasan yang sebenarnya yaitu suatu upaya agar apa yang telah direncanakan sebelumnya dapat diwujudkan dalam waktu yang telah ditentukan, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan. Sehingga berdasarkan pengamatan-pengamatan tersebut dapat diambil suatu tindakan untuk memperbaikinya, demi tercapainya wujud semula. Kegiatan pengawasan dapat dikatakan sebagai bentuk kontrol pemilik bisnis atau perusahaan dalam mengelola usahanya. Tanpa pengawasan, tentu berbagai kendala dan masalah yang terjadi dalam proses produksi atau operasional tidak dapat ditangani dengan baik. Bahkan ini bisa menyebabkan masalah yang lebih besar.

Walaupun sudah banyak peraturan yang mengatur tentang perlindungan anak, namun masih saja banyak terjadi berbagai macam bentuk, mulai dari fisik, psikis, hingga kekerasan seksual. Terhadap berbagai bentuk kekerasan itu, anak berperan menjadi korban atau pelaku, atau korban dan sekaligus sebagai seorang pelaku. Tawuran, kekerasan pada saat masa orientasi peserta didik, pelecehan seksual sesama murid, bullying atau segala hal yang melanggar perlindungan anak di sekolah bahkan sudah menjadi tradisi di sebagian sekolah yang seringkali melibatkan anak secara massif.

Guru sebagai penanggung jawab disiplin anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Dalam hal mendidik, guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan oleh guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya. Sanksi tersebut dapat berupa teguran dan/atau peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaedah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan, sebagaimana telah diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak terkait dengan aksi Bullying.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis peran kepala sekolah dalam perencanaan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan diantaranya adalah (1) melakukan analisa dan identifikasi masalah kenakalan anak, (2) melakukan analisa kebutuhan guru dan

anak, (3) Penyusunan draft kesepakatan bersama MOU antara pihak sekolah dengan orang tua selaku wali dari peserta didik, (4) menyusun anggaran sesuai kebutuhan pada aspek aspek yang memerlukan pembiayaan dalam pelaksanaan Bullying. perencanaan dilakukan pada awal tahun pelajaran melibatkan semua unsur termasuk orang tua dan komite sekolah.

2. Analisis Peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan 1) mengalokasikan sumber daya; 2) merumuskan dan menetapkan tugas; 3) menetapkan prosedur yang diperlukan; 4) menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggungjawab. Pengorganisasian dilakukan dengan menguatkan garis komando kerja dan mengkolaborasikan kerjasama antara sekolah dengan orang tua.
3. Analisis Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan diantaranya 1) Peran sebagai fasilitator dengan menyediakan media gambar, poster tentang bahaya bullying dilingkungan kelas, 2) peran sebagai demonstrator kepala sekolah mengintruksikan guru untuk dapat mendemonstrasikan secara jelas bahaya dan dampak Bullying pada anak, 3) peran sebagai motivator kepala sekolah memberikan semangat dan arahan kepada anak dan guru untuk hidup saling tolong menolong terhadap sesama tidak saling menyakiti, 4) peran sebagai evaluator kepala sekolah mengamati perkembangan anak dengan lembar pengamatan dan mengevaluasi dinamika dan dampak penanganan terhadap sikap perilaku anak.
4. Peran kepala sekolah dalam pengawasan program anti bullying di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Ketanggungan meliputi pengawasan internal dilakukan kepala sekolah dan pengawas, kemudian pengawasan eksternal dilakukan komite sekolah, dilihat dari teknis pengawasan dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pengawasan langsung yang bersifat teknis dan pengawasan tidak langsung dalam bentuk laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Adhha, Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Peserta didik Korban Bullying di Kelas X MA Pondok Pesantren Dahrun Nahdhah Thawalib Bangkinang, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016)
- Albi A. dan Johan S. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Abdussamad, Zuhri. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Alfiana Nurussama (2019), "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Peserta didik. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 5 Tahun ke-8 2019.
- Andika Mahardika (2018), "Implementasi Program Anti bullying di Tk Sekolahku My School Sleman. Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 7 Nomor 2 Tahun 2018
- Arikunto S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arwildayanto. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan (Kajian Teoritis, Eksploratif, dan Aplikatif). Bandung: CV Cendekia Press.
- Beny Sutami, Beny Dody Setyawan dan Noora Fithriana. 2020. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Batu. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (Online), 10: 20-21, <https://jurnal.unitri.ac.id>, diakses 18 Februari 2018.
- Bertholomeus Jawa B, Siti Yumnah, Paulus Eko K, Suwandi, Rindu Handayani, Moh. Miftahul A, Wenselinus Nong K, Dedi Arianto, Ahmad Guntur A,
- Creswell. John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, 2018 Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan "Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi". Yogyakarta: Deepublish
- Darto Wahidin, Yuliasutik, Isma Mulyani, Abdul Khakim. 2022 Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori dan Praktik). Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi

- Dian Rostikawati, S.E., M.M. 2022 Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. Surabaya Cipta Media Nusantara (CMN)
- Faldy Mart G. 2019. Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Deepublish
- Farida, N. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta.
- Fattah dan Nanang. 2012. Analisis Kebijakan Pendidikan . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faye Ong, Bullying At School. (The California Department of Education: CDE Press, 2013) h. 8-9
- Jelantik, Ketut A.A. 2015 Katalog Dalam Terbitan (KDT) Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS. Yogyakarta: Deepublish.
- Jumari & Suwandi. 2020 Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak Tinjauan Teoretis dan Praktis Berbasis CIPP Model. Indramayu Jawa Barat. CV. Adanu Abimata
- Kristanto, Ismatul Khasanah dan Mila Karmila. 2011. Identifikasi model sekolah ramah anak (Sekolah Ramah Anak) jenjang satuan pendidikan anak usia dini se-kecamatan Semarang selatan. Jurnal Penelitian PAUDIA. Volume 1 No.1
ejournal.http://journal.upgris.ac.id
- M. Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo, Kumpulan Materi Bimbingan Konseling, (Pekanbaru: Pioner, 2020), h. 158
- Mami Hajaroh, Rukiyati dkk. 2017. Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Muhammad, A. 2017. Kebijakan Pendidikan Menengah (Dalam Perspektif Governance di Indonesia). Malang: UB Press.
- Muhammad. 2019. Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Peserta didik Korban Kekerasan Di Sekolah (Studi Kasus Di Smk Kabupaten Banyumas), Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3 September 2019
- Muri, Y. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana Novan Ardy Wiyani, Save Our Children From School Bullying, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2019), h. 14 dan 20
- Nugroho dan Riant. 2003. Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurul Setiana (2022), "Upaya Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Aulia Rahma Desa Tanjung Mas Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pieter Sahertian, M.Si. 2020 Perilaku Kepemimpinan Efek dan Implementasi bagi Nilai-Nilai Organisasi. Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. PT Kanisius
- Raco. 2010. Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahman, F. 2018. Teori Pemerintahan. Malang: UB Press.
- Rianawati, Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Pada Anak, RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak, 2022)
- Salim dan Syahrums. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.
- Sari Rahayu dkk. 2019 Kepemimpinan Dalam Organisasi Pendidikan. Malang CV. Tohar Media.
- Sri Nurhayati Selian (2024), "Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. Jurnal Karya Ilmiah Guru. Vol.9, No.2, DOI : <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/>
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suparman, S.Pd.I, S.Pd. 2019 Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru. Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suyitno. 2018. Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya. Tulungagung: Akademia Pustaka

- Willy Charles Pandapotan Hotagaol. 2014. Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Bullying Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2014
- Yola Angelia (2021), "Peranan Guru, Orang Tua Dalam Mencegah Bullying Dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam. Skripsi Rudi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.